

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama dakwah yang senantiasa mendorong umatnya untuk aktif melaksanakan aktifitas dakwah. Meskipun setiap orang tidak berkewajiban berprofesi menjadi dai, tapi tugas berdakwah harus diemban oleh seluruh umat Muslim, terlepas dari setiap latar belakang yang dimiliki. Hal ini sebagaimana perintah Rasulullah SAW dalam sebuah hadits,

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنه، ان انبي صلى الله عليه وسلم قال: *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ*

آيَةً. رواه البخار

Dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi SAW bersabda: “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.*” (HR. Bukhari.)

Dakwah sendiri merupakan kegiatan menyeru atau mengajak manusia kepada jalan Allah SWT. Secara substantif, dakwah dipahami sebagai upaya mempengaruhi cara bersikap, cara merasa, cara berpikir, serta cara manusia bertindak pada tataran individu dan sosiokultural agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sarhini, 2021, p. 21).

Dakwah memiliki strategi, tahapan, serta metodenya sendiri yang dipandang oleh dai tepat untuk diterapkan kepada suatu golongan mad'u. Di tengah perkembangan zaman yang massif terjadi, dakwah tidak dapat dipahami sempit sebagai kegiatan ceramah di atas mimbar saja, sebagaimana persepsi masyarakat terdahulu. Dakwah dilakukan tidak hanya dalam satu bentuk. Cara-cara berdakwah

berbeda dari waktu ke waktu, dari suatu kondisi ke kondisi lain sesuai dengan tuntutan dan zaman (Al-Bayanuny, 2010, pp. 350-351).

Kini dakwah dapat dilakukan dengan bermacam metode yang sesuai dengan zaman sekarang serta dituntut kreatif dan inovatif, misal seperti berdakwah melalui media sosial, melalui tulisan di media online, sarana audio seperti podcast, melalui film atau serial, ataupun yang lebih intens dan kontinu melalui suatu komunitas yang bergerak di bidang atau hobi tertentu. Setiap metode yang dipilih dalam melaksanakan dakwah, hendaknya sesuai dengan kondisi mad'u. Sehingga proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan dengan maksimal. Penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu perintah dan tujuan dalam dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali 'Imran: 104) (RI, 2009)

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal-balik dengan manusia lain. Hubungan timbal-balik ini merupakan interaksi sosial yang terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menurut Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa dari interaksi sosial yang dilakukan, membuat manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok yang memiliki satu atau beberapa kesamaan yang saling dimiliki oleh anggota kelompoknya (Budiarti, 2017, p. 106).

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok organisme (manusia) yang hidup dan saling berinteraksi pada suatu daerah tertentu. Dalam pengertian lain, komunitas merupakan perkumpulan manusia yang bersifat permanen demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Maka dapat dipahami bahwa komunitas adalah suatu kumpulan orang-orang yang berkelompok dan bersekutu untuk, memiliki kesamaan dan tujuan yang hendak dicapai bersama (Arifin, 2015, p. 15).

Kecenderungan berkelompok atas dasar kesamaan menjadi sebab terbentuknya salah satu komunitas fotografi di Kota Bandung yang berkegiatan dakwah berlandaskan hobi dan tujuan yang sama. Di Kota Bandung terdapat sebuah komunitas di bidang hobi fotografi, namun terdapat aktivitas dakwah di dalamnya. Komunitas Fotografer Muslim (FM) merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hobi fotografi dari berbagai macam genre yang mengedepankan nilai dakwah dan sosial tanpa meninggalkan potensi sekaligus hobinya.

Di Indonesia sendiri banyak kelompok sosial, organisasi, komunitas, maupun paguyuban yang bergerak di bidang dakwah. Hadirnya komunitas Fotografer Muslim sebagai komunitas yang mengedepankan nilai dakwah dan sosial mampu menarik minat fotografer-fotografer untuk mengasah kemampuan fotonya sambil menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya dan mengajak pula orang lain untuk menerapkan nilai-nilai Islam.

Komunitas Fotografer Muslim berdiri pada tahun 2019, didirikan oleh dua orang jurnalis foto, yaitu Ade Bayu Indra dan Ricky Martin. Awal mula berdirinya

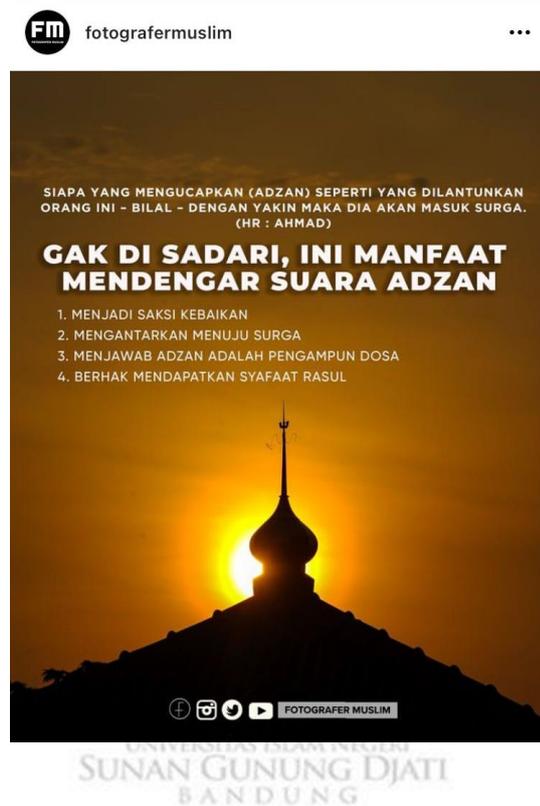
komunitas ini berasal dari keresahan pendirinya yang terus memotret hanya untuk kepentingan uang dan pekerjaan, bukan untuk sosial. Awalnya, Ade Bayu dan Ricky Martin tidak sengaja memposting hasil fotonya dengan dibubuhi ayat Al-Qur'an, Hadits, maupun quotes yang relevan dengan foto ke media sosial.

Komunitas ini memiliki anggota sebanyak 200 orang yang terdata, namun yang aktif mengikuti dan menjalankan kegiatan sekitar 40 orang. Anggota dari komunitas ini memiliki latar belakang yang beragam, seperti jurnalis foto, fotografer, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang hobi dengan fotografi. Komunitas Fotografer Muslim merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki hobi dan tertarik dengan fotografi, sehingga, ketertarikan anggotanya bergabung dengan komunitas ini dipantik karena bidang fotografi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini bertujuan untuk berkumpul, mengasah, berbagi ilmu dan pengalaman mengenai fotografi.

Namun di samping untuk fotografi, komunitas ini memiliki kesadaran dalam melakukan dakwah. Sehingga Komunitas Fotografer Muslim menjadi suatu medium para fotografer mengesampingkan pekerjaannya, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai dakwah dan berdampak bagi sosial

Komunitas ini memiliki kegiatan-kegiatan yang menunjang anggotanya untuk memperdalam kemampuan fotografi dan pemahaman Islam. Beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan fotografi seperti pelatihan foto, diskusi foto, hunting foto, pesantren *creator*, dan kegiatan lainnya. Sedangkan kegiatan dakwah yang dilakukan adalah dakwah visual melalui akun resmi media sosial *Instagram*

komunitas, yaitu @fotografermuslim. Foto-foto anggota Komunitas Fotografer Muslim yang terpilih dibubuhi ayat Al-Quran, Hadits, maupun quotes-quotes Islam. Konten ini memiliki tagar khusus, yaitu #dakwahvisual dan #motretberkahtanparesah.



Gambar 1.1 Postingan Dakwah Visual di Akun Instagram

Dakwah Visual adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan medium komunikasi visual untuk menyampaikan pesan dan informasi yang mengajak untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan pedoman dalam al-Qur'an dan Hadits. Media komunikasi visual yang digunakan contohnya seperti foto, desain grafis, poster, film, dan sebagainya (Ni'mah, 2016).

Adapula kegiatan wakaf motret, yaitu kegiatan mewakafkan waktu, tenaga, maupun alat yang dimiliki untuk mendokumentasikan suatu kajian dakwah di

masjid-masjid. Ibarat sambil menyelam minum air, anggota komunitas Fotografer Muslim dapat mengasah kemampuan fotonya sambil mendengarkan dan mendapatkan kajian-kajian tentang agama Islam.

Selain itu ada juga kegiatan kajian islam yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim sekaligus kegiatan diskusi foto. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas dan berbagi pengalaman mengenai foto dan memperdalam ilmu agama Islam. Salah satu contoh kegiatan sharing foto dan kajian Islam yang telah dilakukan ketika kegiatan sharing foto diisi oleh Dudi Sugandi dan Mulki Salman, sedangkan kajian Islam diisi oleh Ustadz Deni Abiwizna Fadlillah.

Komunitas ini diharapkan seminimal mungkin bertujuan untuk saling mengingatkan sesama untuk terus berbuat baik dan menerapkan ajaran Islam. Salah satu contoh bentuk saling mengingatkan dan menerapkan ajaran Islam adalah komunitas ini mengajak anggotanya untuk tidak mengambil pekerjaan memotret Pre-Wedding. Sebab, dengan melakukan hal demikian, anggotanya tidak mencegah akan kemungkaran. Sebaliknya, dengan tidak mengambil pekerjaan demikian pula, mereka mencegah akan kemungkaran.

Hal yang demikian sebagaimana yang disebutkan oleh M. Imaduddin Abdulrahim, bahwa tabiat manusia sesungguhnya sangat ditentukan dari sikapnya. Sedangkan sikap seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakininya. Islam sendiri mengajarkan bahwa nilai setiap karya dan amal seseorang sangat ditentukan oleh niat atau motif orang itu dalam melakukan amal tersebut (Muhyiddin, Solahudin, Sarbini, & dkk, 2014). Dengan tidak mengambil pekerjaan Pre-

Wedding menunjukkan sikap dan nilai-nilai yang diyakininya sesuai dengan ajaran Islam. Alih-alih tidak mengambil pekerjaan demikian, Komunitas Fotografer Muslim memfasilitasi bagi marbot-marbot masjid yang tidak berkecukupan membiayai jasa foto pernikahan, dengan memberikan jasa foto secara gratis.

Namun, dalam perjalanannya, proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim, tentunya menimbulkan dinamika. Dalam proses dakwah memang dapat menimbulkan dinamika antara da'i dan mad'u. Dinamika yang umum terjadi pastinya berasal dari berbagai hal, salah satu yang kerap terjadi adalah pemilihan metode dan sarana dalam berdakwah (Aziz, 2019).

Contohnya mengenai larangan bagi pengurus dan himbuan bagi anggota agar tidak mengambil pekerjaan foto pre-wedding. Hal ini menimbulkan perubahan-perubahan dalam ritme perjalanan komunitas. Sebab, foto pre-wedding menghasilkan banyak pemasukan bagi kebanyakan anggota Komunitas Fotografer yang berprofesi sebagai fotografer. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan wakaf motret, anggota Komunitas ini harus meluangkan waktunya untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid-mesjid di kota Bandung. Mengkoordinasikan anggota yang akan melakukan kegiatan wakaf motret di suatu lokasi dengan lokasi lainnya harus dikomunikasikan dengan baik agar tidak terjadi tumpang-tindih tanggung jawab maupun kekosongan penanggung jawab di suatu lokasi kegiatan.

Sudah sepatutnya komunitas memiliki tujuan dan nilai yang dijunjung tinggi, dalam hal Komunitas Fotografer Muslim yaitu dakwah dan sosial. Selain itu, setiap

anggotanya harus memiliki perannya masing-masing. Karena dengan adanya metode dan proses dinamika dalam suatu kelompok membuat setiap anggota kelompok menyadari kelebihan dan kekurangan dari dirinya dan orang lain serta membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang terjadi di dalam kelompok dan merasakan dirinya sebagai bagian yang utuh dari kelompok (Arifin, 2015, pp. 19-20). Maka penelitian ini hendak menelusuri dinamika dakwah yang terjadi dalam Komunitas Fotografer Muslim.

Berangkat dari paparan yang telah dijabarkan di atas, peneliti hendak mencermati lebih dalam tentang dinamika dakwah, bagaimana bentuk aktivitas dakwah, proses pelaksanaan kegiatan dakwah, serta tantangan yang dihadapi oleh Komunitas Fotografer Muslim dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Maka, penelitian ini berjudul **“Dinamika Dakwah Komunitas Fotografi: Analisis Deskriptif Kegiatan Dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim di Kota Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?
2. Bagaimana interpendensi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?

3. Bagaimana keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim
2. Untuk mengetahui interpendensi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim
3. Untuk mengetahui keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah yang berkaitan dengan kegiatan dakwah, materi dakwah, model dakwah yang dilakukan melalui komunitas untuk tetap dapat melakukan dakwah dengan juga tetap menekuni hobi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih secara kegunaan, menjadi referensi, dan peningkatan pengetahuan dalam pengembangan ilmu dakwah khususnya di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi dai-dai maupun orang yang ada di dalam suatu komunitas untuk tetap dapat melakukan dakwah sesuai dengan kondisi komunitasnya maupun sesuai dengan perkembangan zaman, dengan prinsip tetap dapat melakukan dakwah dengan tetap menekuni hobi. Peneliti juga berharap agar komunitas-komunitas lain dapat meniru maupun mereplikasi kegiatan dakwah pada komunitas Fotografer Muslim untuk diterapkan di komunitasnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti meninjau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang senada dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, sehingga posisi penelitian ini menjadi lebih jelas di antara penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Musisi: Studi Deskriptif Terhadap Aktivitas Dakwah yang Diselenggarakan Komunitas Musisi Mengaji di Kota Bandung* yang diteliti oleh Intan Aulia Husnunnisa pada tahun 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dinamika Komunitas Musisi Mengaji, berangkat dari penguatan secara internal keanggotaan hingga penguatan dan perkembangan dakwah Komunitas Musisi Mengaji dari tahun ke tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Komunitas Musisi Mengaji melaksanakan aktivitas dakwah dengan cara yang inovatif serta kreatif dengan tidak menghilangkan hakikat dari Islam itu sendiri. Bentuk aktifitas dakwah pada komunitas ini dikemas

dalam program yang variatif dan mampu hadir memberikan jawaban atas kegelisahan musisi-musisi di Kota Bandung. Proses pelaksanaan kegiatan dakwah dilakukan secara sistematis serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini berasal dari internal dan eksternal. Persamaan dari penelitian milik Intan Aulia Husnunnisa dengan penelitian yang akan diteliti adalah subyek penelitiannya yang sama, yaitu komunitas. Selain itu kesamaannya terletak pada metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai dinamika dakwah pada komunitas. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah basis komunitas yang berbeda, yaitu musisi dan fotografer dan menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori proses dan tahapan dakwah, sedangkan teori yang akan diteliti menggunakan teori dinamika dan dinamika kelompok.

Kedua, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Majelis Positif: Penelitian Dinamika Dakwah Komunitas Majelis Positif di Cimahi* yang diteliti oleh Ranti Daryanti pada tahun 2021. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang interaksi, interpendensi, dan keteraturan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Majelis Positif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anggota Komunitas Majelis Positif saling berinteraksi, baik sebelum dan sesudah proses kegiatan dakwah berlangsung. Sifat saling bergantung dalam komunitas ini sangat erat bagi setiap anggotanya. Aktifitas dakwah yang dilaksanakan memiliki keteraturan yang baik agar tujuan dakwah tercapai sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Keteraturan kegiatan, lokasi, waktu, dan evaluasi senantiasa dilaksanakan dan diperhatikan untuk mengetahui suatu hal yang perlu diperbaiki ke depannya. Adapun perbedaan penelitian milik Rani Daryanti dengan

penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian, yaitu Komunitas Majelis Positif sedangkan peneliti meneliti Komunitas Fotografer Muslim. Dari kegiatan kedua komunitas ini juga tentunya berbeda. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas dinamika dakwah pada komunitas menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Ketiga, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Hijrah: Studi Deskriptif pada Komunitas Bikers Subuhan Bandung* yang diteliti oleh Fany Dwi Nanda pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui interaksi sosial, interdependensi kegiatan dakwahnya, dan keteraturan kegiatan dakwah di Komunitas Bikers Subuhan Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Bikers Subuhan Bandung melakukan interaksi setiap saat, hal ini bisa terjadi karena kerapnya terjadi interaksi di grup *WhatsApp* atau pertemuan secara langsung. Hubungan ketergantungan sangat dibutuhkan, hal ini bisa terjadi agar aktifitas dakwah berjalan sesuai harapan dan tujuan dakwah yang hendak dicapai terwujud. Keteraturan kegiatan di Komunitas Bikers Subuhan Bandung senantiasa dilaksanakan sebaik mungkin agar bisa meminimalisir kekurangan dalam pelaksanaan acara dengan melakukan evaluasi atau musyawarah. Adapun perbedaan dari penelitian milik Fany Dwi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah subjek penelitian, yaitu Komunitas Bikers Subuhan. Komunitas ini merupakan kumpulan orang yang hobi motoran, sedangkan komunitas Fotografer Muslim adalah kumpulan orang yang hobi foto. Persamaan dari penelitian milik Fany Dwi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu membahas dinamika dakwah di komunitas dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini teori berfungsi sebagai acuan awal bagi peneliti untuk memahami realitas dan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian serta dijadikan sebagai kerangka kerja oleh peneliti untuk memahami dan melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori dinamika dan teori dinamika kelompok dari Slamet Santosa.

Dinamika menurut Slamet Santosa adalah perilaku seorang warga yang secara langsung mempengaruhi warga lainnya secara timbal balik. Dinamika berarti terdapatnya interaksi dan kemandirian antara anggota satu kelompok dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa dinamika adalah dinamisme atau keteraturan yang jelas dalam hubungan psikologis. Kelompok didefinisikan sebagai suatu unit di mana terdapat banyak individu yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam unit mereka dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi (Santosa, 2009).

Menurut Slamet Santosa, dinamika kelompok diambil dari teori Luth Joseph dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Group Dynamics* tahun 1970 yang artinya bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terorganisir dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan psikologis yang jelas antara anggota yang satu dengan yang lainnya, di

antara para anggota kelompok tersebut terdapat hubungan-hubungan psikologis yang terjadi dalam situasi-situasi yang dialami bersama.

Dari paparan teori di atas, peneliti menggunakan teori dinamika dan teori dinamika kelompok sebagai acuan awal, asumsi, dan pisau analisis untuk memahami dinamika dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim.

b. Kerangka Konseptual

1. Komunitas

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sekelompok organisme (manusia) yang hidup dan berinteraksi satu sama lain di area tertentu. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kepedulian satu sama lain atau lebih, yang di dalamnya timbul hubungan pribadi yang erat dari para anggota masyarakat tersebut, disebabkan adanya persamaan-persamaan. Di dalam komunitas pula, individu-individu mempunyai kepercayaan, sumber daya, kebutuhan resiko, profesi, tujuan, maksud, dan yang lainnya.

Selain itu, komunitas memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui rujukan nilai yang dianut oleh suatu komunitas atau kelompok. Misalnya, nilai kebaikan, ketulusan, tanggung jawab. Komunitas Fotografer Muslim mengedepankan nilai dakwah dan sosial dengan tujuan untuk saling mengingatkan sesama anggota kelompok dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Nilai yang hendak

dicapai ini dalam perjalanannya membentuk pribadi menjadi lebih baik. Nilai hidup yang baik ini dapat dicapai melalui interaksi dan kerja sama di dalam komunitas maupun kelompok.

2. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab dari akar kata *da'a – yad'u – da'watan* yang memiliki arti seruan, panggilan, undangan atau doa. Dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa seruan, undangan, ajakan untuk mengikuti pesan atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan suatu cita-cita tertentu (AS & Aliyudin, 2009).

Pada hakikatnya, dakwah Islam adalah pemenuhan iman yang diwujudkan pada sebuah sistem aktivitas keimanan manusia, dalam lingkup sosial yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia berpikir, cara berperilaku, cara merasa dan cara bertindak pada tingkat realitas individu, sosial dan budaya dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. (Hafidhuddin, 1998, pp. 67-68).

3. Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani dari kata *dynamics*, yang artinya kekuatan. Kata dinamis berasal dari dari bahasa Belanda yang berarti giat bekerja, tidak mau tinggal diam, terus bergerak dan tumbuh. Singkatnya, dinamika dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh

untuk meningkatkan kualitas diri ke arah yang lebih baik dan maju (Tatang, 2016, p. 28).

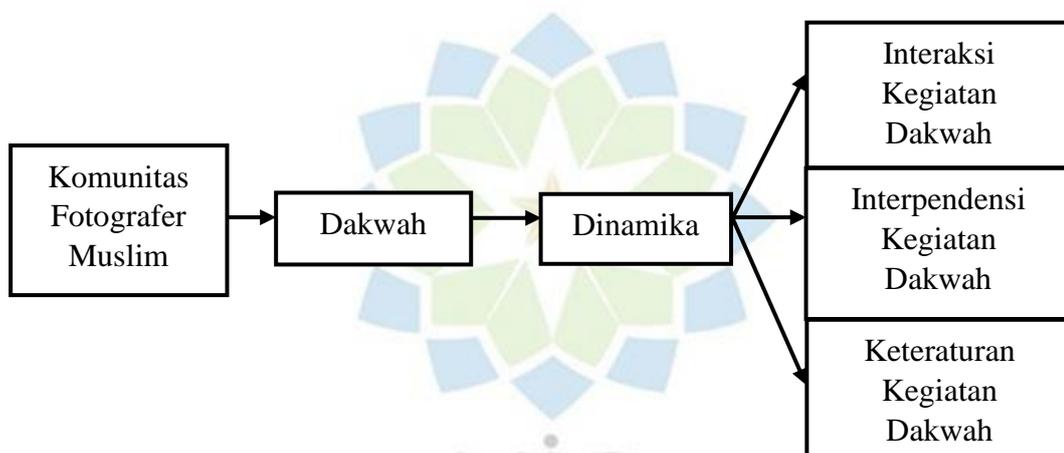
Dinamika yaitu terdapat interaksi dan interpendensi antara anggota satu kelompok dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Singkatnya, dinamika adalah dinamisme atau keteraturan yang jelas dalam hubungan psikologis. Dinamika kelompok didefinisikan oleh Jacobs, Harvill, dan Manson bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal-balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok (Arifin, 2015, pp. 26-27). Adapun lebih rinci, Santoso (2004) berpendapat hakikat dari dinamika kelompok adalah sebagai berikut:

“Hakikat dinamika kelompok adalah studi tentang interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu,” Santoso (2004).

Sehingga, dinamika dakwah dapat dipahami sebagai suatu aktifitas dakwah yang memiliki interaksi dan interpendensi antara individu maupun kelompok yang melakukannya sehingga melahirkan keteraturan atau harmonisasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Penggunaan dari teori dinamika dan teori dinamika kelompok untuk melihat interaksi, interpendensi, dan keteraturan kegiatan dakwah di Komunitas Fotografer Muslim.

Interaksi adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang mana tingkah laku seseorang dapat mengubah tingkah laku yang lain, begitupun sebaliknya. Interpendensi adalah hubungan saling ketergantungan satu sama lain. Dan keteraturan adalah produk interaksi sosial yang berjalan dengan sangat baik, harmonis dan selaras dengan nilai serta norma yang berlaku dalam suatu kelompok.

Berikut dilampirkan skema kerangka operasional penelitian ini:



Bagan 1.1 Kerangka Operasional Penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pojok Putih Space yang beralamat di Jalan Cibodas Baru, No. 6, Antapani. Pojok Putih Space merupakan sekre Komunitas Fotografer Muslim. Selain itu, penelitian juga dilakukan di lokasi yang akan disesuaikan dengan kegiatan berlangsung. Waktu penelitian pun akan ditentukan kemudian, disesuaikan waktu peneliti, informan, maupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Paradigam dan Pendekatan

Paradigma adalah kerangka konseptual yang menjadi seperangkat gagasan, asumsi, atau nilai yang mempengaruhi persepsi peneliti, dan dengan demikian mempengaruhi cara peneliti ketika melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu kebenaran realitas-realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, dan realitas sosial bersifat relatif. Realitas sosial dimaknai oleh individu dan kelompok sehingga hasil yang diperoleh berbeda. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman dengan fakta, tapi juga hasil konstruksi ide dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Fotografer Muslim. Realitas sosial yang terjadi dalam komunitas ini nantinya akan dimaknai oleh anggota komunitas. Sehingga peneliti dapat melihat kedinamikaan yang terjadi dalam Komunitas Fotografer Muslim terkait interaksi, interpendensi, dan keteraturan kegiatan dakwah yang ada dalam komunitas ini.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural. Menurut Sanjaya (2008:52) sosio-kultural adalah suatu cara bagi masyarakat dan budaya lingkungannya mempengaruhi aktivitas-aktivitas dakwah yang dilakukan. Aktivitas dakwah di Komunitas Fotografer Muslim menjadi suatu referensi dalam pelaksanaan dakwah bagi masyarakat. Di mana, dakwah tetap dapat dilakukan meskipun tetap menekuni dan menjalankan hobi yang disenangi.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan metode ini adalah kemampuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam mengenai dinamika dakwah di Komunitas Fotografer Muslim.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber gambaran yang luas dan beralasan, berisi penjabaran tentang proses-proses yang terjadi dalam konteks lokal. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah semua informasi dan deskripsi tentang interaksi kegiatan dakwah, interpendensi kegiatan dakwah, dan keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dari Komunitas Fotografer Muslim, yang terdiri dari pendiri komunitas, ketua yang menjabat, jajaran pengurus serta anggota-anggota di Komunitas Fotografer Muslim di Kota Bandung.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang telah ada, seperti buku, jurnal, e-book, maupun artikel dan berita yang dibutuhkan sebagai data tambahan dan pendukung untuk penelitian.

e. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang atau sosok yang memiliki wewenang dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan menggali informasi lebih luas dan lebih dalam. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah menggunakan teknik non-random *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini nantinya akan dipilih yang sesuai dengan ciri-ciri dan kebutuhan dalam penelitian, kemudian diajukan pertanyaan untuk diketahui realitas sosial yang terjadi dan dialami oleh informan di Komunitas Fotografer Muslim.

f. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan. Sederhananya, wawancara dijadikan sebagai alat pengumpul data dengan cara melakukan tanya-jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian

ini bersifat terbuka dan mendalam. Wawancara akan dilakukan dengan informan, yaitu pendiri, ketua, pengurus, dan anggota Komunitas Fotografer Muslim.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat langsung kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim. Observasi nantinya akan dilakukan pada kegiatan-kegiatan rutin dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh Komunitas Fotografer Muslim.

3) Analisis Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan-catatan baik berupa tulisan, foto, buku, maupun bentuk lainnya yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian, kemudian menganalisa dan menelahnnya. Penggunaan teknik ini sebagai pendukung dan pelengkap di samping observasi dan wawancara. Analisa dokumentasi akan dilakukan pada *Instagram* Komunitas Fotografer Muslim, berita terkait, dokumentasi-dokumentasi kegiatan yang dilakukan, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dan dibutuhkan.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk menentukan validitas data. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah kombinasi atau kelompok metode yang berbeda yang digunakan untuk mengkaji

fenomena yang memiliki keterkaitan dari perspektif yang berbeda. (Rahardjo, 2010).

Adapun triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber data, yaitu menggali validitas suatu informasi melalui metode dan sumber data yang beragam. Dalam penelitian ini, selain melakukan wawancara dengan pendiri Komunitas Fotografer Muslim, ketua, pengurus dan anggotanya, peneliti akan menggunakan observasi kegiatan, observasi partisipan yang mengikuti kegiatan komunitas FM, arsip, tulisan, maupun dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan untuk menentukan keabsahan data.

h. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari pola dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data adalah menampilkan dan menguraikan data yang telah direduksi melalui bentuk naratif. Bentuk naratif sebab penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga datanya disajikan dengan naratif. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi terhadap seluruh data-data agar kesimpulan dapat diambil dengan basis data yang kuat, hal ini dilakukan untuk menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal.